



## BAB 1

## PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi gangguan perkembangan anak yang mengalami pertumbuhan tinggi atau berat badan tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan oleh masalah status gizi, usia ibu pada saat hamil, genetik, faktor pengetahuan, pendidikan, status sosial serta faktor ekonomi pada ibu sebelum maupun sesudah kelahiran (Mugiati *et al*, 2018). Kejadian stunting pada balita tidak hanya berdampak pada kondisi tubuh menjadi pendek, namun juga akan berdampak pada perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, dan kapasitas sensorik motorik (Sani *et al*, 2019).

Ibu memiliki peranan yang penting dalam mendukung upaya mengatasi permasalahan gizi, terutama pada hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, hingga menghadirkan makanan. Ibu yang mempunyai status gizi baik akan melahirkan anak dengan status gizi yang baik pula (Apriluana *et al*, 2018).

Stunting menjadi program nasional karena kejadian ini masih banyak pada masyarakat yang berada di negara berkembang khususnya pada negara Indonesia. Sebagai pencegahan stunting perlu mengetahui faktor Ibu yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Pencegahan stunting perlu dilakukan lebih dini agar anak mempunyai status kesehatan dan masa depan yang baik serta mengurangi beban secara ekonomi baik dari negara maupun keluarga. Pola asuh dengan ASI yang tidak eksklusif, pelayanan kesehatan seperti status imunisasi yang tidak lengkap, pekerjaan dan pendidikan orang tua serta status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting pada Balita (Mugiati *et al*, 2018).

Berdasarkan survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 mengumpulkan data di 34 provinsi dan 514 kabupaten atau kota dengan jumlah blok sensus (BS) sebanyak 14.889 dan 153.228 balita (Kemenkes,2021). Angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen pada tahun 2019 menjadi 24,4 persen pada tahun 2021. Hampir sebagian besar yang berasal 34 provinsi menunjukkan suatu penurunan jika dibandingkan pada tahun 2019 yang hanya 5 provinsi terlihat adanya kenaikan (Kemenkes,2021).

Prevalensi stunting di negara berkembang seperti Myanmar sebanyak 35 persen, Vietnam 23 persen, Malaysia 17 persen dan Thailand 16 persen (Kemenkes, 2021). Prevalensi stunting di Jawa Timur sebanyak 23,5 persen, prevalensi stunting terendah terdapat pada kota Mojokerto sekitar 6,9 persen (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan teori dan fakta, ibu yang berpendidikan akan tahu cara mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik selain pendidikan tinggi, ibu harus aktif dan tanggap dalam mencari informasi tentang gizi anak dari media massa ataupun tenaga kesehatan (Mugiati *et al*, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti didapatkan bahwa faktor penyebab stunting berupa asupan energi yang rendah sebesar 93,5 %, maka dari itu Ibu perlu memberikan ASI eksklusif karena penting dalam pertumbuhan anak untuk mengurangi dan mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak (Mugiati *et al*, 2018).

Namun peneliti yang lain menemukan penyebab stunting yaitu usia Ibu saat hamil jika usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun memiliki risiko tinggi mengalami ancaman kesehatan dan kematian pada ibu atau janin baik yang

dikandungnya, selama kehamilan, persalinan, maupun nifas. Sedangkan usia reproduksi yang optimal untuk perempuan yaitu usia 20-35 tahun karena pada usia tersebut berada pada usia subur sehingga energi yang dimilikinya pun lebih banyak. Usia ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun masih dalam proses pertumbuhan sehingga perkembangan fisik belum sempurna termasuk organ reproduksinya. Seorang ibu yang hamil pada usia kurang dari 20 tahun tidak punya pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memperhatikan kehamilannya begitu juga dengan ibu dengan usia yang terlalu tua atau lebih dari 35 tahun saat hamil cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat kehamilannya. Selain itu juga akan mengalami penurunan daya serap zat gizi yang menyebabkan asupan makanan tidak seimbang serta mengalami penurunan imunitas pada ibu saat berusia 35 tahun keatas sehingga akan berisiko mengalami berbagai penyakit (Sani *et al*, 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan faktor Ibu terhadap kejadian stunting pada Balita ?
2. Bagaimana hubungan faktor Anak terhadap kejadian stunting pada Balita?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui hubungan faktor ibu terhadap kejadian stunting pada Balita.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor anak terhadap kejadian stunting pada Balita

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan faktor Ibu yang terdiri dari :

gizi ibu pada saat hamil, usia kehamilan ibu saat melahirkan, riwayat sakit ibu saat hamil dan melahirkan, pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, higienitas sanitasi keluarga, konsumsi tablet zat besi terhadap kejadian stunting pada Balita.

2. Untuk mengetahui hubungan faktor anak yang terdiri dari :

Riwayat BBLR  $\leq$  2500 gram, Riwayat penyakit infeksi berulang, Riwayat nutrisi (ASI eksklusif, MPASI), dan penyakit jantung bawaan terhadap kejadian stunting pada Balita.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan pengembangan informasi ini bisa digunakan sebagai upaya deteksi dini kejadian stunting serta dapat mengantisipasi stunting sebelum terjadinya kehamilan pada Ibu agar anak mempunyai status kesehatan yang baik.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat sebagai upaya informasi dan edukasi untuk mengurangi kejadian stunting, sehingga anak dapat tumbuh sehat dan tinggi sesuai dengan usianya.

